

KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA AREN DI DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG

Faizah Hidayati

Ir. Pujastuti S Dyah, MM / Ir. Eni Istiyanti, MP

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hidayatifaizah23@gmail.com

ABSTRACT

FEASIBILITY OF PALM SUGAR HOUSE INDUSTRY IN SUCEN VILLAGE, GEMAWANG DISTRICT, TEMANGGUNG REGENCY. 2019. FAIZAH HIDAYATI (Skripsi guided by Ir. Pujastuti S, MM & Ir. Eni Istiyanti, MP). This study has aims to determine the cost, revenue, income, profitability and feasibility of palm sugar house industry business in sucen Village, Gemawang District, Temanggung Regency. The basic method that used in this study was descriptive analysis method (Purposive) the location was in Sucen Village, Gemawang District. Determination of random sampling did randomly with 40 respondents taken from 3 Hamlets in the Village of Sucen. The results showed that the average cost incurred by craftsmen was Rp. 368.067 consisting of explicit cost of Rp. 342.509 and implicit cost of Rp. 25.558. The revenue was Rp. 252.920. The average income was Rp. 227.362. Palm sugar industry in Sucen Village has a loss. The value R/C ratio was 0,69, the value capital productivity was 2,25%, and labor productivity value was Rp. 33.968. Based on these results, it can be seen that the palm sugar house industry in Sucen Village is not feasible when viewed from various eligibility criteria.

Keywords: palm sugar industry, feasibility, profit

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

KELAYAKAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA
AREN DI DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG
KABUPATEN TEMANGGUNG

Disusun oleh :

Faizah Hidayati


20150220017


Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Ir. Pujastuti S. Dyah, MM.
NIP. 19561112 198403 2001


Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK. 196501201988121330003



Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,



Eni Istiyanti, MP.
NIK. 196501201988121330003



PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian merupakan sektor yang terpenting bagi pemerintah Indonesia untuk mendorong kondisi ekonomi makro di tanah air. Sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 8,44%, sektor pertanian diantaranya perkebunan dan hortikultura. (Prahara, 2017).

Perkebunan merupakan kegiatan pertanian yang menghasilkan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan hasil tanaman dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. (UU RI Nomor 39 tahun 2014).

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian dengan memproses bahan nabati atau hewani. Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya (Janah 2016). Salah satu agroindustri adalah agroindustri gula merah, yang dapat dibedakan 2 jenis yaitu gula kelapa dan gula aren. Gula kelapa merupakan jenis gula merah yang terbuat dari nira kelapa yaitu nira dari penyadapan mayang tanaman kelapa, sedangkan gula aren merupakan jenis gula merah yang terbuat dari nira aren yaitu nira dari penyadapan mayang tanaman aren.

Temanggung merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang memproduksi gula aren. Ada beberapa Kecamatan yang menjadikan gula aren sebagai komoditas potensi daerah. Kecamatan yang memproduksi gula aren diantaranya adalah Kecamatan Kranggan dan Kecamatan Gemawang. Pengrajin gula aren di Kabupaten Temanggung merupakan salah satu usaha rumah tangga yang telah ada secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini, sebagian besar tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari dalam keluarga (TKDK), namun ada juga tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (TKLK) yaitu tenaga kerja penyadapan (penderes). Meskipun skala usahanya masih kecil, usaha pembuatan gula aren dijadikan sumber pendapatan bagi

masyarakat. Dalam melakukan usaha gula aren ada beberapa hal yang dialami oleh para pengrajin yaitu produksi nira yang tergantung pada musim dan harga gula aren yang mengalami fluktuatif.

Ketika musim kemarau produksi yang dihasilkan dari pohon aren jumlahnya sedikit akan tetapi memiliki kualitas yang bagus, sedangkan ketika musim hujan produksi pohon aren jumlahnya banyak akan tetapi kualitasnya kurang bagus. Permintaan gula aren meningkat saat menjelang bulan puasa dan hari-hari besar lainnya sehingga berdampak pada harga gula aren yang meningkat, namun harga gula aren akan rendah saat hari-hari biasa karena permintaan yang sedikit dan cenderung sepi permintaan. Harga gula aren yang fluktuatif ini lah yang akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pengrajin gula aren.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui besar biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan, dan keuntungan dari industri gula aren serta mengetahui apakah industri olahan Gula Aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang layak untuk dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah metode yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan memaparkan fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian secara objektif (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini masalah yang akan diteliti yaitu kelayakan industri rumah tangga Gula Aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

A. Teknik Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau (*purposive*) dengan pertimbangan jumlah pengrajin gula aren di Kecamatan Gemawang lebih banyak dibandingkan Kecamatan lain, meskipun hasil produksi gula aren di Kecamatan Gemawang nomor 2 lebih sedikit dibandingkan Kecamatan Kranggan. Kecamatan

Gemawang memiliki 10 desa diantaranya yaitu Desa Sucen yang terdapat 102 pengrajin paling banyak di bandingkan Desa lain.

2. Penentuan Responden

Penentuan responden dipilih secara acak dengan metode *propotional random sampling* yaitu sampling yang digunakan untuk populasi yang mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2017). Jumlah responden sebanyak 40 pengrajin yang diambil dari 3 Dusun yang ada di Desa Sucen. Dusun Sucen 15 pengrajin, Dusun Ngasinan 5 pengrajin, dan Dusun Mandang 20 pengrajin.

B. Teknik Analisis Data

1. Analisis Biaya

Biaya produksi merupakan total biaya yang digunakan untuk proses produksi. Perhitungan biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total biaya)

TEC = *Total Exsplicyt Cost* (Total biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (Total biaya Implisit)

2. Analisis Penerimaan, pendapatan dan keuntungan

Perhitungan penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga gula aren dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

$$NR = TR - TEC$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

P = *Price of product* (Harga produk)

Q = *Quantity of product* (Jumlah produk)

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TEC = *Total Exsplicyt Cost* (Total biaya Eksplisit)

Π = *Profit* (laba)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

5. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Perhitungan kelayakan dari industri rumah tangga gula aren dapat menggunakan analisis R/C rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria keputusan yang digunakan untuk melihat hasil analisis R/C tersebut adalah sebagai berikut, jika $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan. Jika $R/C > 1$, maka usaha industri rumah tangga gula aren tersebut layak untuk diusahakan (misal $R/C = 1,5$ berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pengrajin akan mendatangkan penerimaan sebesar 1,5 rupiah). Jika $R/C < 1$, maka usaha industri rumah tangga gula aren tersebut tidak layak untuk diusahakan (karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pengrajin akan mendatangkan penerimaan kurang dari satu rupiah).

6. Produktivitas Tenaga kerja

Perhitungan tingkat produktifitas tenaga kerja dari industri rumah tangga gula aren dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{NR - NSLS - BMS}{\text{Total HKO dalam keluarga (TKDK)}}$$

Ketentuan :

Apabila produktivitas tenaga kerja $>$ dari upah minimum regional (UMR) , maka usaha industri rumah tangga gula aren layak diusahakan. Sedangkan Apabila produktivitas tenaga kerja $<$ dari upah minimum regional (UMR) maka usaha industri rumah tangga gula aren tidak layak diusahakan.

7. Produktivitas Modal

Perhitungan tingkat produktifitas modal dari industri rumah tangga gula aren dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - NSLS - \text{Nilai TKDK}}{\text{TC Eksplisit}} 100\%$$

Ketentuan :

Apabila produktivitas modal $>$ dari bunga tabungan bank yang berlaku maka usaha industri rumah tangga gula aren layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal $<$ dari bunga tabungan bank yang berlaku. Maka usaha industri rumah tangga gula aren tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis biaya, Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis keuntungan.

1. Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan input usaha industri. Biaya dalam industri rumah tangga gula aren meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya faktor produksi yang secara nyata dikeluarkan selama proses produksi atau menghasilkan output, seperti biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain.

Tabel 1. Rata-rata total biaya eksplisit industri rumah tangga Gula Aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana produksi	14.056	55
Penyusutan alat	2.139	8,37
Biaya lain-lain	9.363	36,63
Jumlah	25.558	100

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula aren di Desa Sucen untuk pembelian bahan baku dan bahan pembantu sebesar Rp 14.056 dalam satu minggu proses produksi. Pengrajin di Dusun mandang yaitu 14 pengrajin menggunakan bahan pembantu berupa minyak goreng yang penggunaannya hanya sedikit setiap satu minggu hanya menggunakan satu sampai dua sendok makan atau setara dengan 15 ml setiap 1 sendok makan dengan harga Rp 10 setiap 1 ml. Pengrajin di Dusun Sucen dan Dusun Ngasinan yaitu 22 pengrajin yang menggunakan bahan

pembantu berupa kelapa segar yang dikeringkan kemudian diparut yang digunakan sebagai bahan campuran pembuatan gula aren agar gula cepat mengental dan memiliki rasa yang gurih. Penggunaan kelapa parut diberikan ketika nira sudah berubah berwarna kecoklatan, dibutuhkan sekitar satu sampai dua sendok makan kelapa parut untuk proses produksi satu minggu atau setara dengan 13,75 gr setiap 1 sendok makan dengan harga Rp 55 setiap 1 gr. Penggunaan minyak goreng atau kelapa parut ini bertujuan untuk mempercepat pengentalan sebelum proses pencetakan gula. Terdapat 4 pengrajin yang tidak menggunakan bahan pembantu seperti minyak goreng atau kelapa kering, karena penggunaan bahan tersebut hanya sebagai bahan tambahan.

Pada industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen total biaya penyusutan alat sebesar Rp 2.156 per minggu. Biaya penyusutan alat tertinggi berada pada penyusutan alat kenceng (wajan) dengan presentase 59,83%, wajan merupakan alat yang penting dalam proses pembuatan gula aren dan harga beli kenceng merupakan harga tertinggi di antara alat yang lain yang digunakan untuk produksi gula aren.

Industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh pengrajin hanya berupa biaya transportasi. Jarak yang ditempuh pengrajin dari rumah sampai kebun aren sekitar 2 – 6 km, terdapat beberapa kategori jarak yang tempuh pengrajin untuk sampai ke kebun diantaranya jarak dekat, jarak sedang, jarak jauh. Kategori jarak dekat mulai dari 1 sampai 2 km ada 8 pengrajin, kategori jarak sedang mulai dari 3 sampai 4 km ada 12 pengrajin, dan kategori jarak jauh mulai dari 4 sampai 6 km ada 3 pengrajin.

Hakim et al, (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa rata-rata produksi gula aren yang dihasilkan sebesar 15,31 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp 10.994,92. Rata-rata nilai produksi sebesar Rp 166.956,90/ proses produksi. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 117.115,47/ Proses produksi. Pendapatan yang diperoleh sebesar 49.841,43/ proses Produksi. Agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat layak untuk diusahakan dengan nilai R/C 1,43(R/C > 1).

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya faktor produksi milik pengrajin sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi atau menghasilkan output, seperti biaya tenaga

kerja dalam keluarga, biaya sarana produksi, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa tempat milik sendiri.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Implisit Industri Rumah Tangga Gula Aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang

Biaya implisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana produksi	172.625	50,40
Biaya TKDK	160.234	46,78
Bunga modal sendiri	34	0,01
Biaya sewa tempat sendiri	9.615	2,81
Jumlah	342.508	100

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen sebesar Rp 172.625 perminggu. Biaya yang harus dikeluarkan pengrajin gula aren untuk pembelian air nira rata-rata satu minggu sebanyak 125,5 liter dengan harga Rp 1000 per liter. Biaya lainnya adalah biaya untuk pembelian kayu bakar. Kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar yang digunakan selama proses produksi, rata-rata biaya untuk pembelian kayu bakar selama satu minggu sebesar Rp 60.600 dari total biaya sarana produksi. Dalam satu minggu rata-rata penggunaan kayu bakar sebesar 10 ikat, dengan harga Rp 6000 per ikat.

Pada industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 1 orang yaitu tenaga mengolah gula aren yang dilakukan oleh seorang perempuan. Dalam satu kali proses produksi tenaga kerja pada industri gula aren di Desa Sucen bekerja sekitar 7 sampai dengan 10 jam dengan upah atau bayarannya 25.000. Berdasarkan hasil perhitungan total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin adalah sebesar Rp 22.890 per HKO, sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula aren untuk upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 160.234 per minggu.

Pengrajin gula aren yang ada di Desa Sucen semuanya menggunakan modal sendiri tanpa ada bantuan modal dari pihak manapun, dan pengrajin tidak memperhitungkan bunga modal sendiri. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Kabupaten Temanggung di Bank BRI sebesar 7% satu tahun, dari hasil penelitian perhitungan suku bunga per minggu sebesar Rp 34 atau sekitar 0,0013%.

Tempat produksi yang digunakan oleh pengrajin gula aren di Desa Sucen merupakan milik sendiri, maka biaya sewa tempat sendiri termasuk dalam biaya implisit karena tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin. Di Desa Sucen rata-rata biaya sewa rumah berkisar antara Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000 per tahun. Dari hasil perhitungan rata-rata biaya sewa lahan sendiri di Desa Sucen sebesar Rp 9.615 per minggu.

c. Total biaya

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula aren dalam melakukan proses produksi gula, baik biaya implisit maupun biaya eksplisit. Berikut merupakan tabel total biaya produksi selama satu minggu produksi:

Tabel. Rata-rata 3 Total biaya Eksplisit industri Rumah Tangga Gula Aren di Desa Sucen Selama Satu Minggu Produksi

Uraian	Biaya (Rp)	Presentase (%)
Biaya Eksplisit		
Biaya sarana produksi	14.056	55
Biaya penyusutan alat	2.139	8,37
Biaya lain-lain	9.363	36,63
Jumlah	25.558	100
Biaya Implisit		
Biaya sarana produksi	172.625	51,65
Biaya TKDK	160.234	45,61
Biaya bunga modal sendiri	34	0,006
Biaya sewa tempat sendiri	9.615	2,74
Jumlah	342.508	100
Total Biaya	368.066	

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula aren di Desa Sucen sebesar Rp 368.066 selama proses produksi satu minggu, terdiri dari biaya implisit sebesar Rp 368.066 dan biaya eksplisit sebesar Rp 25.558. Biaya yang terbanyak dikeluarkan pada biaya implisit yaitu biaya sarana produksi Biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh pengraji gula aren yaitu sebesar Rp 172.625 per minggu. Biaya yang banyak dikeluarkan pada biaya sarana produksi yaitu berupa nira, minyak goreng, kelapa segar selama satu minggu produksi sebesar Rp 14.056.

Tarmizi (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pengolahan gula aren terbagi menjadi 2 tahap pemasakan dan pengemasan dimana dari segi biaya pengrajin mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp.900.661 dengan R/C ratio 1,25 dapat dikatakan bahwa agroindustri gula aren untung dan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi gula aren dengan harga jual gula aren pada saat penelitian. Berikut ini tabel biaya penerimaan gula aren pada bulan April 2019

Tabel 4. Penerimaan Industri Rumah Tangga Gula Aren pada Bulan April 2019 di Desa Sucen Kecamatan Gemawang.

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	15,80
Harga (Rp)	16.000
Penerimaan (Rp)	252.920

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Penerimaan yang di dapatkan oleh setiap pengrajin berbeda-beda disebabkan jumlah gula aren yang diproduksi berbeda. Penerimaan yang didapatkan oleh pengrajin dapat dikatakan tinggi karena pada saat penelitian dilakukan harga dari gula aren tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen dapat diketahui bahwa setiap 10 liter air nira yang diproses akan menghasilkan gula aren sebanyak 1 kg.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh pengrajin. Berikut ini tabel pendapatan pengrajin gula aren pada bulan April 2019

Tabel 5. Rata-rata pendapatan pengrajin gula aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	Rp 252.920
Total biaya eksplisit (Rp)	Rp 25.558
Pendapatan (Rp)	Rp 227.362

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin pengrajin gula aren sebesar Rp 227.362 per satu minggu produksi. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap pengrajin gula aren berdasarkan banyaknya jumlah produksi gula aren yang diproduksi oleh pengrajin, ada beberapa pengrajin yang satu minggu memproduksi gula aren dan ada beberapa pengrajin yang hanya memproduksi gula aren 3 atau 4 hari saja.

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Berikut merupakan tabel keuntungan yang didapatkan oleh pengrajin gula aren dibulan April 2019

Tabel 6. Rata-rata keuntungan pengrajin gula aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Uraian	Biaya
Penerimaan (Rp)	252.920
Biaya implisit (Rp)	342.509
Biaya eksplisit (Rp)	25.558
Keuntungan (Rp)	-115.147

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata yang dialami pengrajin bukanlah keuntungan akan tetapi kerugian. Terdapat 6 pengrajin yang memperoleh keuntungan, rata-rata keuntungan yang didapatkan oleh 6 pengrajin tersebut sebesar Rp 46.663, dan 34 pengrajin rata-rata mengalami kerugian sebesar Rp -143.702. Keuntungan yang diperoleh pengrajin disebabkan karena produksi gula aren yang banyak dari produksi nira yang tinggi walaupun diperoleh dari jumlah pohon yang relatif sama. Produksi nira yang tinggi menunjukkan bahwa produktifitas dari pohon aren bagus sehingga nira yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan yang lain. Produktifitas pohon aren yang tinggi disebabkan karena perlakuan sebelum memulai penyadapan pertama, yaitu ketika melakukan pukulan pada mayang aren (Malu) dilakukan secara terus-menerus sampai keluarnya nira aren. Malu tidak hanya dilakukan satu kali melainkan 2 sampai 3 kali sebelum nira siap untuk di sadap.

Derek et al, (2017) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul agroindustri gula aren di Kelurahan pandu bahwa usaha Industri Gula Aren ini mengeluarkan total rata-rata biaya dalam sekali produksi adalah sebesar Rp. 158.505,63, total rata-rata

penerimaan adalah sebesar Rp.363.333,33 dan mendapatkan total rata-rata keuntungan adalah sebesar Rp.204.827,71 dalam sekali produksi. dan menggunakan R/C menjadi 2,29 yang berarti industri ini menguntungkan.

B. Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Aren

1. R/C

Kelayakan industri rumah tangga gula aren dapat dihitung dengan menggunakan analisis Revenue/Cost. Berikut tabel perhitungan R/C Industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung:

Tabel 7. Analisis R/C industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	252.920
Total biaya produksi (Rp)	368.067
R/C	0,69

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil perhitunga R/C yang menunjukkan nilai kurang dari 1 yang menunjukkan usaha tidak layak untuk diusahakan, namun tidak membuat para pengrajin berhenti untuk mengusahakan gula aren hal ini disebabkan oleh rata-rata pengrajin gula aren tidak memperhitungkan biaya implisit yang dikeluarkan khususnya biaya tenaga kerja dalam kerja, sehingga keuntungan finansial yang diterima oleh pengrajin masih dirasa menguntungkan.

Sukiman (2007) dalam penelitian yang berjudul usaha agroindustri gula kelapa di Desa Penerusan menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pemilik penderes sebesar Rp.618.388,35/bulan dan penggaduh sebesar Rp.413.642,76/bulan. Pendapatan pemilik penderes sebesar Rp.262.551,65/bulan dan penggaduh sebesar Rp.105.957,24/bulan. Nilai rata-rata R/C untuk pemilik penderes sebesar 2,86 sedangkan penggaduh sebesar 2,53

2. Produktifitas tenaga kerja

Produktifitas tenaga kerja merupakan hasil perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usaha industri rumah tangga gula aren.

Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai produktifitas kerja lebih besar jika dibandingkan dengan nilai upah minimum regional (UMR) yang berada diwilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya nilai produktifitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat produktifitas tenaga kerja pada industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen selama satu minggu produksi

Uraian	Nilai
Pendapatan(Rp)	227.362
Sewa lahan sendiri (Rp)	9.615
Bunga modal sendiri (Rp)	34
Total TKDK (Hko)	6
Produktifitas tenaga kerja (Rp/Hko)	33.968

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa curahan kerja pada industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen adalah sebesar Rp 36.968 per HKO. Jika dibandingkan dengan upah atau gaji karyawan di Kabupaten Temanggung sebesar Rp 1.600.000 per bulan atau sebesar Rp 53.333 per HKO, maka nilai produktifitas tenaga kerja pada industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen lebih kecil. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen tidak layak untuk diusahakan karena nilai produktifitas tenaga kerja lebih kecil dibanding upah/gaji karyawan di Kabupaten Temanggung.

3. Produktifitas Modal

Produktifitas modal merupakan hasil dari pendapatan dikurangi dengan biaya sewa tempat sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali seratus persen (%). Produktifitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan industri rumah tangga gula aren dengan membandingkan nilai produktifitas modal dengan tingkat suku bunga yang ada di wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Tingkat produktifitas modal usaha industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen

Uraian	Nilai
Pendapatan(Rp)	227.362
Sewa tempat sendiri (Rp)	9.615
Biaya TKDK (Rp)	160.234
Biaya eksplisit (Rp)	25.558
Produktifitas modal (%)	2,25

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa produktifitas modal dari industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen selama satu minggu sebesar 5,87%. Berdasarkan hal tersebut industri rumah tangga gula aren industri rumah tangga gula aren layak untuk diusahakan karena nilai produktifitas modal usaha industri rumah tangga gula aren lebih besar dari pada suku bunga bank yang berlaku diwilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen, dapat disimpulkan bahwa:

1. Total biaya produksi pada indutri rumah tangga gula aren di Desa Sucen selama satu minggu produksi yaitu sebesar Rp 368.067 yang terdiri dari biaya implisit sebesar Rp 342.509 dan biaya eksplisit sebesar Rp 25.558. Penerimaan yang didapatkan yaitu sebesar Rp 252.920 per satu minggu produksi. Pendapatan yang didapatkan yaitu sebesar Rp 227.362 per satu minggu produksi. Keuntungan yang didapatkan yaitu sebesar Rp -115.147.
2. Kelayakan industri rumah tangga gula aren di Desa Sucen tidak layak dilihat dari nilai R/C sebesar 0,69. Nilai produktifitas tenaga kerja sebesar Rp 33.968, dan nilai produktifitas modal sebesar 2,25.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian industri gula aren di Desa Sucen tidak layak untuk dijalankan karena rendahnya harga gula aren sehingga membuat pendapatan yang diterima oleh pengrajin kecil, dan mengalami kerugian. Diharapkan agar produktifitas pohon aren yang tinggi pengrajin gula aren di Desa Sucen untuk melakukan perlakuan

pada pohon aren sebelum penyadapan yang sesuai. Hal ini dikarenakan perlakuan yang sesuai dan tepat waktu akan menghasilkan produksi nira yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Derek, M. K., & Dumais, J. N. (2017). ANALISIS KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI GULA AREN DI KELURAHAN PANDU, KECAMATAN BUNAKEN, KOTA MANADO. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(3A), 341-350.
- Hakim, A. R., Wathoni, N., & Usman, A. (2017). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI GULA AREN DI KECAMATAN LINGSAR. *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 25(1), 137-134
- Haris, P. (2018). Sektor Pertanian dan Cinta Indonesia dimata Dunia. *Kompas.com*.
- Janah, M., Subantoro, R., & Nurjayanti, E. D. (2016). STUDI KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA MINUMAN BUAH CARICA (Studi Kasus di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). *MEDIAGRO*, 12(1).
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, Dumasari, & Budiningsih, d. S. (2007). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Desa Penerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Agritech, Vol.IX No.1* , 36-52.
- Tarmizi, M. (2017). Analisis Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Rambah Sarno Kabupaten Rokah Hulu. *jurnal SEPA Vol 13 No 2*, 195-199.
- Undang-undang RI Nomor 39 tentang Perkebunan*. (2014). Indonesia.